

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Profil Buya Hamka

Hamka tidak hanya menjadi milik Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Demikian ujar mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Razak. Nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan singkatan HAMKA. Ia lahir di Maninjau, Sumatra Barat, pada 16 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H. Kemudian, ia diberi gelar Abuya, panggilan dalam bahasa Minangkabau yang berasal dari kata “abi” yang berarti ayahku atau orang yang dihormati. Ayahnya, Syekh Abdul Karim ibn Amrullah, dikenal dengan nama Haji Rasul dan merupakan pelopor Gerakan Islah (pembaruan) di Minangkabau setelah kembali dari Makkah pada tahun 1906.

Ayahnya, Dr. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul, adalah keturunan Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman nan Tuo, salah seorang pahlawan Paderi yang dikenal sebagai Haji Abdul Ahmad. Dr. Karim Amrullah adalah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai bersama Syaikh Muhammad Jamil Djambek dan Dr. H. Abdullah Ahmad, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau.¹

Hamka tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem trilineal. Sejak kecil, ia menerima pendidikan dasar agama dari ayahnya. Pada usia 6 tahun, ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Saat berusia 7 tahun, ia masuk sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur’an hingga khatam.²

Saat itu, pelaksanaan pendidikan masih bersifat tradisional. Materi yang diajarkan adalah kitab-kitab klasik seperti nahwu, shorof, mantiq,

¹ Afrizal Nur, *Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka* (Pekanbaru: CV. Kalimedia, 2021), h. 27.

² Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Patani: CV. Arqom Patani, 2015), h. 2.

bayan, fiqih, dan sejenisnya dengan menggunakan metode hafalan. Meskipun tidak puas dengan sistem tersebut, beliau tetap mengikutinya dengan baik.³

1. Moral Intelektual Buya Hamka

Pada usia 16 tahun, Hamka merantau ke Jawa, tepatnya ke Yogyakarta dan Pekalongan. Di sana, ia belajar kepada tokoh Islam terkenal, Ki Bagus Hadikusumo. Hamka mempelajari metode baru dalam tafsir al-Qur'an dengan memprioritaskan pemahaman terhadap isi ayat-ayat al-Qur'an, setelah sebelumnya di Padang Panjang ia membaca tafsir dengan pendekatan ilmu nahwu. Selain itu, Buya Hamka juga berguru kepada HOS Cokrominoto (pimpinan Syarikat Islam), RM Suryopranoto, dan H.M. Fachruddin (tokoh Muhammadiyah). Dari ketiga tokoh ini, Hamka mempelajari nilai-nilai kehidupan yang berbeda, termasuk Islam dan sosiologi.⁴

Kontribusi dan peran Hamka dalam bidang keilmuan diakui oleh berbagai universitas terkenal di dunia. Pada tahun 1958, ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dengan pidato pengukuhannya berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia." Gelar serupa juga diberikan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Buya Hamka pernah menjabat sebagai anggota pimpinan Pusat Muhammadiyah dari tahun 1953 hingga 1971.⁵

2. Karya-karya Buya Hamka

- a. Sejarah Umat Islam, merupakan salah satu karya buya hamka yang menceritakan perjalanan dan perkembangan umat islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern, buku ini diterbitkan pada tahun 1961.⁶

³ Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, h. 3.

⁴ Nur, *Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka*, h.28.

⁵ Nur, *Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka*, h. 29.

⁶ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: CV. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1961).

- b. Falsafah Hidup, adalah karya Hamka yang menguraikan pandangan hidup dan nilai-nilai moral dalam Islam.⁷
- c. Bohong di Dunia, adalah karya Hamka yang menguraikan tema kebohongan dan dampaknya dalam kehidupan manusia.⁸
- d. Akhlaqul Karimah, adalah salah satu karya Buya Hamka yang membahas tentang akhlak atau perilaku mulia dalam Islam.⁹
- e. 1001 soal Kehidupan, karya Hamka yang membahas berbagai masalah kehidupan dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁰
- f. 4 Bulan di Amerika, adalah karya Hamka yang berisi catatan perjalanannya selama di Amerika Serikat.¹¹

B. Profil Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini merupakan kontribusi terbesar Buya Hamka dalam membangun peradaban pemikiran dan memajukan tradisi ilmu yang mencatat sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Tujuan utama dari penulisan tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat argumen para mubaligh dalam mendukung gerakan dakwah.

Nama tafsir al-Azhar diambil dari nama masjid di tempat tinggal beliau di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Nama ini diusulkan oleh Syekh Mahmud Syaltut dengan harapan agar pengaruh intelektualnya berkembang di Indonesia. Pada awalnya, Hamka mulai mengenalkan tafsir ini melalui kajian subuh di masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, dimulai dari surat al-Kahfi, juz 15. Uraian dari ayat-ayat surat ini disampaikan dengan penuh khidmat di masjid al-Azhar. Akhirnya, catatan yang ditulis sejak 1959 ini dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan "Gema Islam" yang pertama kali terbit pada 15 Januari 1962, menggantikan majalah Panji Masyarakat yang dilarang oleh rezim Soekarno pada tahun 1960.¹²

⁷ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: CV. Republika, 1940).

⁸ Hamka, *Bohong Di Dunia* (Jakarta: CV. Gema Insani, 1961).

⁹ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: CV. Pustaka Panjimas, 1992).

¹⁰ Hamka, *1001 Soal Kehidupan* (Jakarta: CV. Gema Insani, 1983).

¹¹ Hamka, *4 Bulan Di Amerika* (Jakarta: CV. Gema Insani, 1954).

¹² Nur, *Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka*, h 29.

1. Penulisan Kitab Tafsir al-Azhar

Kitab tafsir karya Buya Hamka ini ditulis berdasarkan pandangan yang jelas dengan merujuk pada kaidah bahasa Arab, tafsiran salaf, asbabunnuzul, nasikh-mansukh, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan lainnya. Ia juga menonjolkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran mazhab. Dalam menjelaskan makna ayat, Hamka cenderung menggunakan pendekatan adabul ijtima'i. Pendekatan ini terlihat dari latar belakangnya sebagai ulama dan sastrawan yang menyampaikan tafsir dengan bahasa mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat, baik akademisi, ulama, maupun masyarakat awam. Selain itu, ia menjelaskan tafsirnya sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat itu, sehingga proses dialektika terasa hidup karena dinamika sosial dan realitas masyarakat menjadi konten dan pertimbangannya.¹³

Menurut penulis, tafsir Buya Hamka lebih dominan dengan corak al adabiy ijtima'i dan dakwah wal harakah. Kitab Tafsir al-Azhar ini merupakan karya tafsir yang membawa nilai sosial dan budaya yang sangat progresif dengan pandangan hidup al-Qur'an dan weltanschauung yang dinamis. Hamka berusaha merangkul semua permasalahan dan krisis masyarakat dengan memahami pemikiran dan kehidupan masyarakat tersebut dari sudut pandang al-Qur'an dalam setiap aspek moral yang beliau teliti. Uraianya sangat berpengaruh dalam memberikan ide pembaharuan yang kuat dan menentang stagnasi dalam memahami agama secara kaku.¹⁴

2. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Azhar

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menerapkan suatu format yang khas yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menurut urutan penafsiran yang digunakan oleh Buya Hamka, ia menerapkan metode *Tartib Utsmani*, yakni Menafsirkan ayat-ayat secara berturut-turut sesuai dengan urutan penulisan dalam Mushaf

¹³ Nur, *Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka*, h.31.

¹⁴ Nur, *Memahami Orientasi Dan Corak Penafsiran Buya Hamka*, h. 32.

Utsmani, mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas. Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan tahlili.

- b. Dalam setiap Surah al-Qur'an yang dijelaskan oleh Buya Hamka, terdapat pengantar dan di bagian akhir tafsirnya, ia selalu menyertakan pesan nasehat ringkas untuk membantu pembaca dalam memahami pelajaran moral dari surah-surah tersebut.
- c. Sebelum menterjemahkan dan menafsirkan ayat dalam sebuah surah, beliau mencatat arti surah tersebut, Pendekatan ini mencakup jumlah ayat dan lokasi turunnya ayat-ayat. Sebagai Misalnya, Surah Al-Fatihah, surah awal yang terdiri dari 7 ayat, turun di Makkah, sama seperti Surah Al-Takatsur, surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat, juga turun di Makkah.
- d. Penyajiannya diatur dalam segmen-segmen pendek, mulai dari satu hingga lima ayat dengan terjemahan bahasa indonesia dan teks Arab yang disajikan bersamaan. Setelah itu, diikuti dengan penjelasan yang lebih dalam, dengan rentang biasanya dari satu hingga lima belas halaman.
- e. Dalam tafsir, diuraikan mengenai sejarah serta konteks saat itu, seperti dalam analisis tentang Surah Al-Fatihah sebagai elemen penting dalam rukun sholat.. Misalnya, ada hadis yang menyebutkan bahwa Ketika imam melantunkan Surah Al-Fatihah dengan volume yang keras, maka jamaah harus berdiri dan mendengar.¹⁵

¹⁵Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* Vol.15 (2016): hlm.29.